

BAB IV

A. Orientasi Tafsir Ibnu Abbas

Riwayat dari Ibnu Abbas mengenai tafsir Al-Qur'an tidak terhitung jumlahnya, dan apa yang dinukil darinya itu telah dihimpun dalam sebuah kitab tafsir ringkas yang diberi nama Tafsir Ibnu Abbas. Tafsir ini satu jilid besar tentang tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Tafsir ini telah dicetak beberapa kali di Mesir dengan nama Tanwirul Miqbas Tafsiri Ibnu Abbas. Kitab ini dihimpun oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'cob Al-Fairuzabadi Asy-Syafi'i, pengarang kamus Al-Muhid.

Prof. Goldziher dalam bukunya Al-Mazahibul Islamiyah fi Tafsiril Qur'an menuduh Ibnu Abbas telah menutip secara bebas dan tanpa batas dari ahli kitab. Tuduhan serupa dilontarkan pula oleh Prof. Ahmad Amin, dalam bukunya Fajrul Islam. Namun keduanya disanggah oleh Prof. Muhammad Husain Adz-Dzahibi dalam bukunya Mufasirun, Ibnu Abbas, seperti halnya sahabat-sahabat yang lain, tidak akan bertanya pada tokoh-tokoh Yahudi yang memeluk Islam tentang suatu yang berhubungan dengan masalah aqidah dan berkaitan dengan pokok-pokok

Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an juga memiliki lima langkah; 1) memilih tafsir yang mampu mengungkapkan ketinggian ungkapan makna Al-Qur'an, 2) memilih qiraat mutawatirah, 3) memilih penafsiran dengan susunan yang indah, 4) dengan kaitannya dengan asbabun nuzul ayat, ketika ia tidak mampu menyelesaikan

[illegible]

kan keanekaragaman riwayat, ia menyusun kaidah ilmiah untuk menjaga keabsyahan penafsirannya, 5) dalam kasus ayat-ayat kisah, ia menyerahkan hakekat pengertiannya kepada Allah tanpa mengadakan penelitian keilmuan.

Berdasarkan penelitian, penafsiran Ibnu Abbas terhadap ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, cenderung tidak banyak memakai istilah-istilah atau teori-teori ilmu pengetahuan yang sulit sebagaimana yang ada dalam kisah tafsir lain. Sementara ungkapan-ungkapannya tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Sedangkan sistim penafsirannya dibanding dengan kitab-kitab tafsir lain atau semasanya dapat dianggap sebagai tafsir yang lengkap.

Seperti yang penulis jelaskan pada Bab I, bahwa penulis memakai metode purposive sampling dalam pengambilan sample. Yang berarti tidak semua surat yang ada dalam Al-Qur'an diambil sampelnya, penulis mengambil sample surat al-Kahfi secara keseluruhan.

Pertama, harus diketahui sebab turunnya surat-surat al-Kahfi. Yaitu kaum Quraisy telah mengutus An-Nadlr bin Harta dan Uqbah bin Abi Mu'ith untuk bertanya tentang Kenabian Muhammad kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Karena orang Qursisy menganggap pen-

deta itu mempunyai ilmu/keahlian tentang tanda-tanda Kenabian. Maka berkatalah pendeta itu kepada utusan Quraisy, tanyakan olehmu kepada Muhammad tentang tiga hal, apabila ia dapat menjawab, maka dia itu Nabi yang diutus dan apabila ia tidak bisa menjawab maka ia itu-lah yang mengaku-ngaku Nabi. Tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka. Tanyakan kepadanya tentang seorang pengembara yang sampai masyriq dan maghrib dan apa pula yang terjadi padanya, dan tanyakan pula tentang ruh, apa ruh itu, maka pulanglah utusan Quraisy dan menghadap Rasulullah Saw. menanyakan tiga persoalan kepada Rasulullah. Rasulullah Saw. bersabda, aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang kamu tanyakan itu (tanpa menyebutnya Insyah Allah).

Rasulullah Saw. menunggu-nunggu wahyu turun sampai lima belas malam lamanya, bahkan Jibril pun tidak kunjung datang padanya, sehingga orang-orang Mekkah goyah dan Rasulullah Saw. merasa sedih karenanya dan tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada kaum Quraisy, pada suatu ketika datanglah Jibril membawa surat al-Kahfi yang di dalamnya menegur Nabi Saw. atau kesedihannya karena perbuatan mereka ayat 6 turun dan menerangkan apa-apa yang mereka tanyakan tentang pe-

Pada akhir surah diterangkan bahwasannya Muhammad diperintahkan untuk memberikan penjelasan tentang perbedaan yang tidak berkesudahan antara kedudukan beliau sebagai seorang manusia dengan kedudukan beliau sebagai seorang yang menyampaikan wahyu. Di situ diterangkan bahwasannya Muhammad, hanyalah seorang manusia biasa, bedanya dengan manusia yang lain, ialah beliau menerima wahyu.

رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنُدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا (الكهف ١٤)

Dan ucapan seorang Mu'min kepada orang yang mempunyai dua buah kebun yang terpedaya dengan kebunnya.

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (الکهنعا ۳۸)

رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا خَلَقْنَاهُ عَنْ أَمْرِى (الكهف ٨٢)

Maka itu semua adalah ayat-ayat yang mendapatkan ke-Esaan Allah yang maha luas ilmu-Nya, yang mengetahui segala sesuatu. Di dalam surah al-Kahfi ini, terdapat tiga kisah yang mengkoreksi aqidah para mu'min tentang urusan ghaib. Dan menjelaskan kepada mereka, apa yang mereka dapat capai dan apa yang tidak dapat capai, kecuali Allah membuka penuturannya, yaitu : Kisah Ashabul Kahfi, Kisah Musa bersama seorang hamba Allah yang shaleh, Kisah Dzulkarnaen dalam perawatannya yang tiga kali.

Begitulah sedikit orientasi tentang surah al-Kahfi. Mengingat sistim yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat, sebagai sample surah al-Kahfi tersebut Ibnu Abbas membagi ayat-ayat dalam satu surah al-Qur'an menjadi beberapa kelompok ayat, yang setiap kelompoknya terdiri dari satu ayat atau lebih yang berisi suatu masalah. Tiap-tiap ayat atau kelompok ayat yang

Pada mulanya Ibnu Abbas banyak meneliti sebab-sebab turunnya suatu ayat, kepada siapa ayat itu ditunjukkan. Ia banyak menanyakan soal itu kepada sahabat-sahabat besar seperti Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian berikutnya, ia mempelajari kosa kata (mufradat) yang dipergunakan Al-Qur'an, dengan memanfaatkan petunjuk syair-syair kuno dan adat-istiadat orang Arab. Kalau tafsir berkaitan dengan kisah Nabi atau umat masa lalu, Ibnu Abbas mencari keterangan dari ajaran Ahli Kitab, sumber yang kemudian disebut Israiliyat. Sikap Ibnu Abbas terhadap cerita Israiliyat ini sangat kritis, suatu sikap yang didorong kecintaannya yang dalam terhadap ajarannya agamanya.

Penulis menegaskan kembali pada surah al- Kahfi tentang kisah Ashabul Kahfi diceritakan dalam tiga ba-

- Dari memperhatikan akhir cerita ini, penulis dapat mengambil suatu natijah, bahwa penduduk kota itu beriman sesudah orang-orang tua mereka dahulu beragama syirik, dan Allah mempertemukan penduduk kota itu dengan pemuda-pemuda yang lari untuk menyelamatkan diri agama mereka sejak tiga abad yang lalu. Penduduk kota menyambut kedatangan pemuda-pemuda itu dengan segala kehormatan, yaitu ketika mereka mengetahuinya dari salah seorang dari Ashabul Kahfi yang datang ke pasar untuk membeli makanan.

Sesudah mereka disambut dengan penuh kehormatan oleh penduduk kota, barulah Allah mewafatkan mereka di waktu telah sampai ajal mereka. Maka berlomba-lomba lah orang-orang yang sebangsa dengan mereka yang memuliakan mereka. Akhirnya mereka membangun sebuah tempat ibadah di atas kubur Ashabul Kahfi untuk mengabadikan nama baik mereka dan riwayat mereka yang sangat menarik itu. Di dalam celah-celah kisah, Al-Qur'an selalu berusaha meluruskan aqidah dan menyalurkan orang-orang Mu'min kepada mengatakan yang berguna, meninggalkan perdebatan yang tidak berguna.

Mengenai kisah Musa dengan hamba Allah yang shalih, maka hubungannya dengan urusan-urusan yang ghaib adalah lebih erat dari hubungan kisah al-Kahfi dengan urusan-urusan ghaib itu, dianggap berlawanan dengan apa yang menjadi kebiasaan manusia, bahkan keganjilannya, menyebabkan orang tidak membenarkannya. Akan tetapi semua itu dapat terurai dengan mudah apabila di pandang bahwa yang demikian itu adalah golongan mu'jizat. Yang memegang peranan dalam kenyataan itu ialah seorang hamba Allah yang diberi rahmat dan ilmu laduni.

Dengan adanya beberapa peristiwa yang terjadi di saat Musa mengikuti yang terjadi pada hamba Allah

Walaupun kisah Dzulkarnain tidak begitu erat hubungannya dengan hal-hal yang ghaib, namun kisah ini menggambarkan atau menceritakan tiga perlawatan Dzulkarnain, yaitu perlawatan ke Timur, ke Barat dan ke daerah-daerah yang terletak antara timur dan barat yang dilakukan oleh seorang manusia bernama Dzulkarnain. Dalam perlawatan ke Barat, dia melihat matahari terbenam dalam mata air yang hitam yang banyak lumpur. Al-Qur'an tidak menerangkan di mana mata air itu. Dalam perlawatan ke Timur, dia melihat matahari terbit menantang suatu kaum, yang tidak berpakaian dan tidak pula mereka berumah tangga, namun demikian tak ada ada nash yang menerangkan tentang kaum itu. Dalam perlawatan ke daratan tengah banyak hak yang menimbulkan ketakutan yang lebih daripada ketakutan-ketakutan dalam menghadapi rahasia-rahasia yang ghaib. Al-Qur'an menerangkan suatu tempat yang dinamakan "Baina Saddaini" sebagaimana menerangkan kaum yang dinamakan Ya'jud dan Ma'jud, yang membuat rusak di muka bumi. Demikianlah orientasi tafsir Ibnu Abbas yang mengambil samplanya dalam surah al-Kahfi.

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw. memakai metode inneis (fitri), suatu metode yang tidak didasarkan pada suatu percobaan, karena sasarannya adalah fitrah manusia. Karenanya, ia mudah dicerna oleh akal dan jiwa manusia, bahkan di zaman diwahyukannya. Namun peradaban manusia mengalami perkembangannya yang berarti pula perkembangan peradaban dari berbagai perkembangan itu mendapatkan pengaruh berupa Kitab Allah yang memiliki derajat sastra yang tinggi dan mengandung makna yang dalam, pemahaman manusia terhadap isi Kitab itu berbeda-beda, Al-Qur'an memandang bahwa keragaman demikian adalah fitri, sah adanya, bahkan bisa menjadi seseorang memiliki pemahaman yang terus berkembang, berjalan dengan tingkatan hidupnya. Hasil pemahaman itu, akhirnya berkembang menjadi satu ilmu yaitu ilmu tafsir. Sehubungan tafsir telah dibakukan menjadi satu ilmu, maka ia memiliki metode (manhaj) yang jelas.

Semua mufassir mengakui bahwa, metode tafsir beraneka ragam, dan mengenai tipe atau coraknyapun berbeda pula. Setelah penulis mengkaji kitab yang didasarkan pada periwayatan Ibnu Abbas tersebut adalah

tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat atau surat-surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat An-Nash.

Sudah barang tentu, dengan mengikuti pendekatan analisis, tidak bermaksud bahwa mufassir harus tidak memperdulikan ayat-ayat lain dan tidak mempergunakan sebagai alat bantu dalam mengupas suatu ayat tertentu. Dalam pendekatan analisis mufassir juga mempergunakan ayat lain atau hadits untuk menafsiri ayat tertentu. Akan tetapi dalam hal ini, penggunaan terbatas hanya untuk memahami arti harfiah ayat-ayat yang sedang ditafsiri. Pada setiap tahap, tujuan mufassir hanya untuk memahami ayat yang sedang menjadi kajian utama dengan memanfaatkan seluruh potensi yang mungkin dimiliki yang pada dasarnya semua bersifat analitis.

Terpilihnya fakta-fakta Qur'ani yang timbul karena kecenderungan analisis, dengan jelas telah menimbulkan konflik-konflik keagamaan dalam Islam. Karena pada umumnya mufassir akan merasa cukup, jika telah memahami suatu konsep dari ayat Al-Qur'an tertentu yang biasa melegitimasi madzhabnya. Sebenarnya, konflik-konflik ini bisa dihindari jika mufassir yang menggunakan langkah lebih jauh dan tidak membatasi diri dari

pengumpulan sejumlah ayat-ayat yang saling mendukung terhadap suatu pemahaman.

Dalam pembicaraan macam-macam tafsir Al-Qur'an, telah diketahui bahwa tafsir tahlili itu merupakan salah satu bentuk dari macam-macam tafsir yang ditinjau dari segi metode penafsirannya, yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan. Maka tafsir tahlili itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tafsir tahlili mengikuti tertib ayat-ayat dan surat-surat seperti yang terdapat dalam mushaf.
2. Tafsir tahlili membahas ayat dari segala segi, judul, topik pembahasannya, sesuai dengan urutannya dalam mushaf.
3. Dalam tafsir tahlili, mufasssir menjelaskan lafadz-lafadz dan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keahlian dan pandangannya.
4. Dalam tafsir tahlili, sukar untuk dibahas secara tuntas sesuatu judul, topik pembahasan, karena belum lengkapnya pembahasan dan penjelasan aspek aspek judul dalam suatu ayat.
5. Dalam tafsir tahlili, pembahasan munasabah berkisar antara persesuaian ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dalam

tertib mushaf.

6. Untuk memahami suatu judul, topik pembahasan dalam tafsir tahlili tidaklah mudah, karena pembahasan judul, topik itu tersebar dalam beberapa ayat dari berbagai tempat atau surat, sehingga pembahasannya meloncat-loncat dan berulang-ulang.

Dalam mengulas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau (Ibnu Abbas) menggunakan pendekatan analitik. Dengan pendekatan ini, mufasssir mengikuti naskah-naskah Al-Qur'an dengan menjelaskan sedikit demi sedikit secara rinci, menggunakan berbagai sarana yang diyakininya efektif untuk menafsirkan seperti arti leksikal, penggunaan hadits, ataupun menggunakan ayat-ayat lain yang dipandang memiliki kesamaan kata atau pun istilah dengan ayat yang sedang menjadi kajian utama. Hal ini dilakukan sebatas kemampuan mufasssir dalam menemukan korelasi sarana yang dipergunakan dalam membantu menjelaskan makna bagian yang sedang ditafsirkan dengan tetap memperhatikan konteks naskah.

Sudah barang tentu, ketika beliau membicarakan pendekatan analisis dalam tafsir Al-Qur'an, harus menyajikan dalam bentuk yang paling lengkap dan komprehensif. Karena metode analisis juga memiliki seja-

rah perkembangan yang panjang, dimana seluruh naskah Al-Qur'an dikaji dengan pendekatan ini. Pada mulanya, tafsir dengan pendekatan analitis bertujuan untuk memahami konsep Allah yang mudah dimengerti oleh orang awam pada permulaan Islam. Akan tetapi, dengan berlalunya waktu dan timbulnya jarak antara generasi Islam dengan periode wahyu disertai pesatnya perkembangan dan perubahan keadaan, maka maksud dari konsep Allah pun menjadi kabur dan sukar dicerna.

Karena latar belakang inilah pendekatan tafsir analisis menjadi berkembang, mengikuti ketidakpastian dalam memahami naskah Al-Qur'an dan keraguan dalam bentuk bentuk yang paling maju dalam wujud tafsir ensiklopedi. Dalam bentuk ini, mufasssir memulai tafsirnya dari ayat pertama surat Al-Fatihah dan menutupnya dengan ayat terakhir surat An-Nas dengan mengemukakan-nya ayat demi ayat. Hal ini terjadi karena seiringnya waktu, arti leksikal sebagian ayat lebih membutuhkan penjelasan, analisa dan penekanan.

Hasil maksimal pendekatan analitik adalah sejumlah tafsir-tafsir Al-Qur'an yang luas dan dibahas secara terpisah-pisah. Terpilihnya fakta-fakta Qur'ani yang timbul karena kecenderungan analitis, dengan jelas telah menimbulkan konflik keagamaan.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa metode yang dipakai para ulama satu dengan yang lainnya itu berbeda. Demikian itu mengakibatkan hasil penafsirannya berbeda pula. Selain berbeda metode penafsirannya, coraknyapun berbeda pula. Perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian dan kondisi sosial serta masanya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setelah diadakan penelitian secara seksama terhadap tafsir yang disandarkan pada Ibnu Abbas yaitu tafsir Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibni Abbas ternyata memiliki corak bil ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur atau bin manqul suatu penafsiran ayat Al-Qur'an didasarkan kepada ayat Al-Qur'an suatu penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan As-Sunnah atau menafsirkan berdasarkan riwayat para sahabat dan tabi'in. Syah Mana'ul Qathan dalam kitabnya Mabahita fi Ulum Al-Qur'an menjelaskan tentang metode tafsir sebagai berikut :

التفسير بالمأثور هو الذي يعتمد على صحيح المنقول بالمراتب التي ذكرنا
سابقا في شروط المفسر، من تفسير القرآن بالقرآن أو بالسنة لأنهما
جاءت مبينة لكتاب الله أو ما روى عن الصحابة لا يصح اعلم الناس
بكتاب الله، أو ما قاله كبار التابعين لأنهم تلقوا ذلك غالبا
عن الصحابة.

"Tafsir bil ma'tsur ialah yang didasarkan atas dalil-dalil yang dinukilkan dengan shahih secara tertib, mulai tafsir Qur'an dengan Qur'an, atau dengan sunnah karena sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab Allah, atau dengan yang diriwayatkan dari para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah itu, atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh Tabi'in, karena umumnya mereka menerima hal itu dari para sahabat".³

Persyaratan pokok yang harus dimiliki seorang mufasssir antara lain pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab, Asbabun Nuzul, Asikh Mansukh dan lain-lain.

Dengan memiliki corak bil ma'tsur tersebut Ibnu Abbas mempunyai tujuan yakni untuk mencari legitimasi ilmiah dari Al-Qur'an dan untuk menggali dasar - dasar atau aspek keilmuan dalam Al-Qur'an. Kebenaran ilmiah dapat diperoleh melalui penelitian dan eksperimen terhadap ayat-ayat maupun fenomena alam semesta. Dan merupakan ayat-ayat Allah Swt. yang satu yang matlu dan yang kauniyah.

Perbedaan pengertian yang terjadi dalam tafsir bil ma'tsur dapat dikategorikan menjadi tiga bagian :

Pertama : Perbedaan lafadz, tetapi memiliki kesamaan pengertian. Perbedaan bagian pertama ini ti-

³ Syeh Manna'ul Qathan, Mabahits fi Ulum Al-Qur'-an, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973, hlm. 347.

ayat tersebut dapat mengandung pengertian ini dan masing-masingnya ditempatkan sebagai bagian maksud ayat.

Ketiga : Perbedaan lafadh sekaligus pengertian-pengertiannya, sementara ayat yang ditafsirkan tidak mungkin diartikan keduanya sekaligus, mengingat perbedaan keduanya. Untuk itu ayat tersebut berdasarkan redaksinya atau lainnya.

Sebagai contoh:

Sebagai contoh:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهْلُ الْبَيْتِ
بِهِ مِنْ اضْطِرَّ غَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(النحل ١١٥)

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (makanan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl : 115).

Ibnu Abbas mengatakan: "Tidak menganiaya terhadap bangkai tersebut dan tidak melampaui batas ketika memakannya." Ada yang menafsirkannya dengan tidak keluar dari pemimpin dan tidak bermaksiat dalam perjalanannya.

Penafsiran terkuat adalah yang pertama, karena pendapat kedua tidak berdasarkan dalil, di samping maksud penghalalannya adalah menghilangkan kemadharatan. Hal tersebut dapat saja

Terjadi baik ketika keluar dari pemimpin atau ketika dalam perjalanan dan sebagainya.⁴¹

Sebagaimana telah penulis singgung dalam bab I, bahwa penulis mengambil sampel surat Al-Kahfi, supaya skripsi ini akan lebih sempurna dalam mengetahui segi metodologi dan coraknya.

Kitab tafsir Tanwirul Miqbas Mintafsihi Ibnu Abbas merupakan karya terbesar dan sangat populer. Dilihat dari segi metodologinya, tafsir Tanwirul Miqbas min Tafsihi Ibnu Abbas mencantumkan tiap-tiap ayat yang akan ditafsirkan dibagi menjadi beberapa bagian yang diletakkan dalam tanda kurung. Didalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir beliau sangat memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Mula-mula memperhatikan aspek bacaan (qiroat)
- b. Memperhatikan asbabun nuzul dlam menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan suatu sebab turunya ayat.
- c. Penafsiran Ibnu Abbas terhadap ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, cenderung tidak banyak memakai istilah-istilah atau teori-teori ilmu pengetahuan yang sulit difahami.

Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, Ushulu fi Al-Tafsir, tarj. Dr.HS. Agil Husin Al-Munawar, MA., dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, Dina Utama, Semarang, 1989, hlm.37-39